

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan masa perkembangan dari anak-anak hingga menuju dewasa, masa ini harus lebih diperhatikan oleh orang tua (Arif, 2016). Kenakalan pada remaja merupakan semua perbuatan yang tidak sesuai dari nilai dan norma yang dapat menimbulkan keonaran dalam masyarakat (Dinar, 2019).

Berdasarkan data Badan Sensus Amerika, terdapat 60% dari populasi remaja terpapar tindakan kekerasan baik yang dilakukan oleh mereka sendiri seperti tawuran dan aksi *criminal* ataupun dari orang lain seperti pemerkosaan, tindak kekerasan dan sebagainya. Adapun data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) 2016, menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia mencapai 50 persen.

Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba. Data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) Tahun 2016 mencatat anak tawuran pelajar, *bullying*, palak atau pungli (Pungutan Liar), putus sekolah, kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, pembunuhan, pencurian, kecelakaan lalu lintas, kepemilikan senjata tajam, dan aborsi. Dan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Samarinda Tahun 2016 didapatkan data dari kepolisian tercatat sebanyak 30 kasus yang telah ditangani yaitu kasus perkelahian, seks bebas, mabuk-mabukan, ngelem, balapan liar, oplosan, narkoba, dan pencurian (Bakti, 2017).

Kenakalan remaja merupakan sumber keprihatinan dan mencakup semua kegiatan kriminal yang dilakukan oleh remaja yang melanggar norma. Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku ini sangat merugikan remaja, keluarganya, dan masyarakat sekitar. Istilah kenakalan remaja mengacu pada berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga pelanggaran dan tindakan kriminal (Santrock, 2002). Menurut Santrock (2003), remaja

melakukan tindakan kenakalan dalam hal untuk mengurangi beban tekanan psikologisnya. Remaja akan berperilaku agresif yang mengarah pada tindakan yang bertujuan menyakiti orang lain.

Saat ini banyak sekali kasus kenakalan remaja. Beberapa remaja berperilaku dengan berbagai cara negatif atau menyimpang yang dianggap normal, sementara yang lain menganggap sombong. Para remaja sering mengatakan bahwa perilaku ini hanya sebagai simbol keberanian, tetapi bagi kebanyakan orang perilaku negatif ini adalah perilaku yang sangat mengkhawatirkan bagi remaja Indonesia (Karlina, 2020).

Masa remaja juga sering disebut sebagai masa pemberontakan. Individu yang baru saja melewati masa remaja menunjukkan berbagai kebingungan emosional selama periode ini, meninggalkan keluarga dan mengalami banyak masalah baik di rumah, di sekolah, di lingkungan rumah, atau dengan teman sebaya. Karlina (2020) Kenakalan remaja saat ini dikatakan sudah melampaui batas wajar. Banyak remaja dan anak di bawah umur yang akrab dengan rokok, narkoba, seks bebas (*free sex*), pencurian, dan banyak terlibat dalam kegiatan kriminal lain yang menyimpang dari norma sosial dan hukum. Menurut beberapa psikolog, kenakalan remaja hanya dilakukan oleh seorang remaja yang melanggar aturan masyarakat. Walaupun begitu, dimata masyarakat fenomena kenakalan remaja adalah hal yang sering terjadi (Karlina, 2020).

Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Pemerintah Kabupaten Buleleng menjelaskan tentang kenakalan remaja pada saat ini, bentuk kenakalan remaja tersebut diantaranya Narkoba, *free sex*, tawuran, pergaulan bebas, dll. Kenakalan remaja kebanyakan dilakukan oleh mereka yang gagal dalam mengembangkan emosi jiwanya, mereka tidak bisa menahan diri terhadap hal baru yang masuk ke dalam dirinya, yang menimbulkan sikap yang tidak seharusnya dilakukan. Kenakalan remaja adalah wujud dari konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun pada saat remaja (disperkimta, 2018).

Masa remaja adalah waktu untuk mencari jati diri. Pada tahap pencarian identitas ini, kaum muda seringkali menghadapi berbagai persoalan yang terkait

dengan keputusan penting yang menentukan kehidupan masa depan. Santrock (2002), hal terpenting pada masa remaja adalah untuk pertama kalinya perkembangan fisik, kognitif dan sosial begitu maju sehingga individu dapat memilih jalan menuju kedewasaan. Selama masa remaja, remaja menerima permintaan dari berbagai pihak yang membuatnya merasa bahwa ini adalah masa yang paling sulit bagi remaja. Remaja harus mampu membentuk sesuai dengan keinginan orang tua dan keluarganya. Segala persyaratan yang ada pada masa remaja dapat menyebabkan remaja mengalami stres dan menimbulkan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan manifestasi dari stres akibat adanya berbagai tekanan yang tidak dapat diatasi dengan baik. Gunarsa (2006), juga menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa kebingungan dan ketidak seimbangan emosi, dan remaja terjebak dalam masa *storm and stress* yang rentan terhadap lingkungannya. Perlawanan, pemberontakan, dan pembangkangan merupakan ciri-ciri remaja yang selalu menjadi masalah bagi orang tua dan keluarga. Hampir semua keputusan yang diambil orang tua cenderung menjadi masalah bagi para remaja, dan banyak remaja yang memprotes dengan keras. Selain perlawanan, remaja sering tidak menghormati orang tua, sering menyela pembicaraan, tidak sabaran, acuh tak acuh, mengabaikan tata krama, dan memiliki tata krama yang tidak baik. Perseteruan ini disebabkan karena kebanyakan orang tua belum siap untuk membuat remaja membangun masa depan sesuai dengan cita-cita.

Menurut Hurlock (1999), pelajar SMA termasuk dalam kelompok remaja remaja usia 15 sampai 17 tahun. Seorang remaja di sekolah yang memasuki tahapan remaja ini memiliki cara aktualisasi diri yang sangat berbeda. Siswa yang pandai dalam pelajaran sekolah dan mampu meningkatkan kinerja sekolahnya menunjukkan pertumbuhan positif setelah sekolah. Anak-anak yang menjadi juara kelas, mewakili sekolah untuk bertanding di Olimpiade, mengikuti kompetisi olahraga, dan kuliah di perguruan tinggi negeri di berbagai perguruan tinggi merupakan prestasi yang membanggakan baginya. Remaja yang berhasil melewati tahap perkembangan akan mendapatkan hasil yang baik. Sebaliknya, remaja yang tidak bertahan atau ketinggalan tahapan perkembangan akan

berdampak buruk pada perkembangan remaja, yang memungkinkan timbulnya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja (Sarwono, 2012).

Namun, tidak semua anak di sekolah dapat berhasil melewati tahapan perkembangan dengan baik. Willis (2014), remaja yang tidak melakukan tugas perkembangan dengan baik di masa lalu merupakan penyebab utama terjadinya gangguan perilaku seperti kenakalan remaja bahkan maladaptasi berupa perilaku menyimpang. Yaitu gangguan perilaku dengan perilaku menyimpang (Willis, 2014). Perilaku menyimpang adalah perilaku yang menyimpang dari norma sosial.

Kapolda Metro Jaya Irjen Puput Bayu Seno Ajiseno mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan kenakalan remaja sebanyak 11 kasus atau 36,66 persen di tahun di tahun 2012. Total kasus kenakalan remaja terjadi selama 2012 mencapai 41 kasus, sementara pada tahun 2011 hanya 30 kasus (dalam Fatimah & Umuri, 2014). Diungkapkan juga melalui situs Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa dari 2,4 juta kasus aborsi, 700.000 hingga 800.000 pelaku utamanya adalah remaja. penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) juga menemukan bahwa jumlah pengguna narkoba sebesar 1,5 persen dari populasi remaja Indonesia yang mencapai 30 persen dari jumlah penduduk Indonesia atau 3,2 juta orang (dalam Fatimah & Umuri, 2014). Berdasarkan data kasus tawuran pelajar 2012 di wilayah hukum Polda Metro Jaya, sudah terjadi puluhan kasus tawuran pelajar yang menimbulkan korban luka dan meninggal dunia (dalam Fatimah & Umuri, 2014).

Kepala bidang Pengembangan Kapasitas Satpol PP Kota Surabaya, Deny C. Tupamahu mengungkapkan bahwa mulai bulan Januari hingga November 2016 total kenakalan remaja di Surabaya yang ditemukan oleh Satpol PP sebanyak 793 kasus. Dengan jumlah 597 laki-laki dan 196 perempuan. Angka ini mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun lalu sebanyak 675 kasus (Savitri, 2020). Seiring pertumbuhan individu yang memasuki usia remaja, terjadi berbagai perubahan mulai dari fisik dan mental. Beberapa perubahan psikologis yang terjadi antara lain remaja yang cenderung melanggar aturan

yang membatasi kebebasannya. Karena perubahan ini, banyak remaja melakukan apa yang dianggap sebagai nakal yang melampaui batas. Namun karena faktor alami, kenakalan remaja sudah tidak dapat ditoleransi lagi oleh masyarakat. Oleh karena itu, peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap karakter remaja ini (Lilis Karlina, 2020).

Menurut data dari *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* yang diliput dalam CNN Indonesia (2014), 18,3 persen pelajar Indonesia sudah punya kebiasaan merokok, dengan 33,9 persen berjenis laki-laki dan 2,5 persen perempuan. GYTS 2014 juga menunjukkan bahwa sebagian besar perokok pelajar tersebut masih merokok kurang dari lima batang sehari. Tapi, ternyata 11,7 persen perokok pelajar laki-laki dan 9,5 persen pelajar perempuan sudah mulai merokok sejak sebelum usia 7 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir separuh (47,2 persen) pelajar perokok Indonesia ternyata sudah dalam status adiksi.

Kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua. Pola asuh pada orang tua berpengaruh pada perkembangan emosional remaja, orang tua harus dapat menyesuaikan tindakan dan pola asuh yang baik agar perkembangan emosional remaja semakin optimal (Fitri & Sasmita, 2019). Pola asuh orang tua ialah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh pada remaja ini dapat dilakukan oleh anak dari segi negatif maupun positif (Fitri & Sasmita, 2019). Terdapat empat macam pola asuh orang tua, yaitu: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh *neglectful* (Purwanto, 2017).

Tidak semua orang tua tahu bagaimana menyikapi perubahan pada anak. Banyak orang tua mencoba memahaminya dengan semakin membatasi kebebasan anak tanpa memberikan hak untuk melindungi diri sendiri. Akibatnya, orang tua mengeluh tentang perilaku anak-anak yang tidak terkendali dan kadang-kadang bahkan mengambil tindakan terhadap anak. Hal ini sering menyebabkan konflik keluarga, pemberontakan atau perlawanan, depresi dan kebingungan atau kecemasan. Kejadian tindakan yang beresiko ini sangat umum

terjadi pada masa remaja dibandingkan dengan masa-masa lain sepanjang kehidupannya (Lilis dalam Karlina. 2020).

Semua anak sangat membutuhkan kasih sayang baik dari orang tua, guru, teman sebaya, maupun orang-orang di sekitarnya. Anak-anak yang menerima cinta senang berada di rumah, di dalam kelas, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Anak yang merasa kurang kasih sayang, sebaliknya, merasa terisolasi, memiliki harga diri yang rendah, tidak nyaman, sedih, cemas, bahkan memiliki ketidakmampuan belajar, dan dapat menyebabkan tingkah laku maladaptif atau tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Desmita dalam Savitri, 2020).

Santrock (2007), membedakan beberapa faktor perilaku menyimpang pada remaja baik di sekolah, masyarakat, dan keluarga sebagai akibat dari ketidakmampuan remaja untuk melakukan tugas perkembangan dengan baik, sehingga menimbulkan suatu bentuk kenakalan remaja. Perilaku kenakalan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri remaja, dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri remaja. Ada tiga faktor internal yang mempengaruhi kenakalan remaja. Pertama adalah identitas diri. Remaja tidak dapat berkomitmen untuk menghindari perilaku negatif karena pengaruh eksternal. Kedua faktor usia, usia yang sangat beresiko dalam melakukan kenakalan remaja adalah usia 15 sampai 19 tahun karena bagian otak dari manusia belum berfungsi untuk mengelola stimulus informasi dari luar. Papalia (2008), membenarkan bahwa hal tersebut berpengaruh pada kemampuan remaja untuk mengontrol impuls dalam dirinya untuk membuat keputusan. Ketiga, peran gender dimana anak laki-laki lebih memiliki kebebasan dibandingkan dengan anak perempuan.

Selain faktor internal, terdapat juga tiga faktor eksternal yang dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Pertama, status sosial ekonomi keluarga berpengaruh besar terhadap kenakalan remaja. Jika kebutuhannya tidak terpenuhi, remaja tersebut akan kecewa, mencari kebutuhan tersebut di luar

rumah, sehingga berujung pada munculnya kenakalan remaja. Kedua, pengaruh teman sebaya ketika remaja bergabung dengan kelompok bermain. Santrock (2002), menyatakan bahwa popularitas teman sebaya merupakan motivasi yang kuat bagi kebanyakan anak. Penelitian sebelumnya oleh Siti Ainiyah (2013) tentang pengaruh faktor kepatuhan teman sebaya, berpengaruh sebesar 35,4% terhadap perkembangan perilaku kenakalan remaja. Ketiga adalah faktor keluarga. Remaja yang didukung keluarga percaya bahwa remaja tersebut dicintai, diperhatikan, dan dapat memperoleh bantuan dari anggota keluarganya ketika sedang membutuhkan

Keluarga yang baik berpengaruh positif terhadap perkembangan anak, dan keluarga yang buruk berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak karena dapat memberikan bimbingan dan saran yang bermanfaat (Kartono, 2003). Dalam keluarga, remaja membutuhkan keluarga sebagai naungan untuk mendengar dan mempertimbangkan pendapat, pemikiran, ide dan gagasannya ketika mengambil keputusan. Hasil penelitian dari Siti Ainiyah (2013), tentang faktor keharmonisan keluarga berpengaruh sebesar 23,3% terhadap perkembangan kenakalan remaja. Kondisi lingkungan keluarga sangat penting bagi tumbuh kembang remaja, dan jika kondisi keluarga kurang baik maka akan berdampak buruk bagi perkembangan remaja. Menurut penelitian Sujoko (2012), faktor broken home mempengaruhi kejadian kenakalan remaja sebesar 7,8%. Keluarga *broken home* adalah keluarga yang tidak lagi utuh dan keluarga tidak lagi harmonis.

Salah satu peranan orang tua yang sangat penting dalam mengasuh anak adalah pola asuh. Penerapan pola asuh yang tepat maka anak akan tumbuh kembang menjadi pribadi yang lebih baik begitupun sebaliknya. Hal yang sangat berpengaruh pada perkembangan seorang remaja yang berasal dari lingkungan keluarga adalah pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Sikap, serta perilaku dan kebiasaan orang tua akan dilihat anak dan kemudian akan ditiru hingga menjadi karakter anak. Karakter ini akan terus ada didalam diri anak hingga menuju dewasa. Apabila remaja diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan ejekan, serta diliputi dengan penghinaan dan pemberian label-label negatif maka yang akan muncul

adalah citra diri negatif pada remaja dan hal tersebut merupakan pola asuh yang buruk (Sofa, 2013).

Baumrind dalam Santrock, 2018 menjelaskan tentang teori pengasuhan (*Parenting Theory*). Mengklasifikasikan teori pengasuhan dibagi menjadi 4 macam, diantaranya *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, *neglectful parenting* serta *indulgent parenting*. Dengan penjelasannya sebagai berikut: *Authoritarian parenting* yaitu model pola pengasuhan dimana orangtua membatasi ruang gerak anak serta lebih sering menghukumnya. Orang tua tersebut memaksa anak untuk mengikuti arahan. Orang tua menentukan batasan serta kendali yang kuat kepada anak, pola asuh ini ditandai dengan sedikit obrolan diantara orangtua dan anak. *Authoritative parenting*, pola asuh ini yang mana orangtua mendorong anak untuk lebih mandiri akan tetapi orangtua juga memantau atau membimbing atas tindakan anak. Pola asuh ini ditandai dengan adanya sharing secara verbal atau intensnya komunikasi antar keduanya. Orangtua bersikap hangat kepada anak. *Neglectful parenting*, pola asuh ditandai dengan orangtua tidak ikut andil dalam kehidupan anak. Pola pengasuhan *neglectful parenting* dikaitkan dengan ketidakmampuan perilaku sosial pada anak, dimana anak kurang dalam mengontrol dirinya. *Indulgent parenting*, yaitu pola asuh yang mana orangtua sangat ikut andil dalam kehidupan anak, akan tetapi orangtua sedikit memberikan tuntutan atau mengontrol anak. Seperti orangtua memanjakan anak sehingga anak kurang mampu melakukan aktivitas sosial, terutama berkurangnya kontrol diri pada anak. (Santrock, 2018).

Gaya pengasuhan atau *parenting style* orang tua telah banyak dianalisis sebagai penyebab kenakalan remaja (Ryan D.S. & Thomas J.M., dalam Savitri, 2020). Orang tua jelas memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Orang tua merupakan faktor penting dalam memberikan kepribadian dasar yang menentukan corak dan citra kepribadian seseorang setelah dewasa (Gunarsa dalam Savitri, 2020). Menurut survei Masngudin dalam Savitri 2020, salah satu penyebab kenakalan remaja adalah sikap orang tua terhadap pengasuhan anaknya. Sehubungan dengan fungsi sosial aktif dan adaptif keluarga bagi keluarga, yaitu ketika berhasil memenuhi tantangan hidup, peran dan fungsinya serta memenuhi kebutuhannya.

Proses-proses yang ada dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Hal ini didukung oleh Willis (2014), yang mengemukakan bahwa anak-anak hidup dan berkembang pada tahap pertama hubungan keluarga, yaitu hubungan dengan ayah, ibu, dan anggota keluarga lain yang tinggal bersama anak sampai dewasa. Keluarga merupakan bagian sosial terkecil yang berperan besar dalam perkembangan seorang anak, tergantung bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Oleh karena itu, perilaku anak sepenuhnya bergantung pada keluarga. Keluarga orang tua memainkan peran utama dalam kehidupan anak-anaknya karena keluarga selalu berhubungan langsung dan tidak langsung dengan anak dan insentif diatur melalui berbagai bentuk komunikasi antara orang tua dan anak. Kondisi keluarga yang baik berpengaruh positif terhadap perkembangan perilaku remaja. Namun, tidak semua keluarga dapat menciptakan kondisi keluarga yang baik. Teori psikogenik menyebabkan remaja menyelesaikan kesulitan internalnya yang berupa perilaku kriminal, karena hubungan keluarga yang tidak menguntungkan dan hubungan keluarga yang tidak menguntungkan menyebabkan masalah psikologis pribadi yang mengganggu anak, menjelaskan bahwa remaja mencari kompensasi di luar lingkup keluarga (Kartono, 2013).

Setiap orang tua menerapkan gaya pengasuhan yang berbeda dalam keluarga. Pola asuh tidak selalu nyaman dan memuaskan bagi remaja terhadap bentuk pola asuh yang ada. Baumrind berpendapat bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau mengasingkan remaja, dan orang tua harus dapat menetapkan aturan dan menghargakan remaja (Santrock, 2018). Remaja yang merasa tidak nyaman dengan membesarkan orang tuanya cenderung lebih memilih diam dan menolak berbicara dengan orang tuanya. Hal ini dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada masa remaja. Perilaku ini merupakan manifestasi dari pemberontakan atau perlawanan remaja terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tua dan dapat menjadi tidak nyaman dan membuat stres. Oleh karena itu, terdapat berbagai bentuk kenakalan remaja yang ada sebagai bentuk pelampiasan perasaan yang dialami tentang keadaan lingkungan keluarga dan pola asuh yang diterima dari orang tua. Berbagai kenakalan remaja yang terjadi saat ini sangat

memprihatinkan dan memerlukan perhatian khusus karena maraknya perilaku menyimpang yang pelakunya yang berasal dari kalangan remaja.

Dari berbagai faktor yang melatarbelakangi terhadap kejadian kenakalan remaja, penulis memperoleh data dari penelitian sebelumnya oleh Sriyanto (2014) yang menunjukkan bahwa orang tua memberikan kontribusi sebesar 18,7% terhadap kejadian kenakalan remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ninik (2011) menemukan bahwa pola asuh merupakan sumbangan efektif sebesar 66,8% perilaku kenakalan remaja. Dari survei yang diperoleh, menurut survei yang dilakukan oleh Sriyanto (2014), pola asuh hanya berpengaruh sebesar 18,7%, namun ada sedikit hasil bahwa pola asuh merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap munculnya perilaku kenakalan remaja.

Hasil dari Penelitian yang dilakukan oleh Ana Stevi dalam Savitri, 2020, terdapat 30 remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud, menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku mengkonsumsi alkohol pada anak usia remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud. Demikian juga Menurut Luthfiah Nur Aini dalam Savitri, penelitian dilakukan dengan *sample* 40 remaja di RW V kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan sebagian besar remaja di asuh dengan pola asuh otoriter, sehingga cenderung mempegaruhi kenakalan remaja yang ada di RW V kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, dimana semakin tinggi tingkat pola asuh orang tua otoriter, maka tingkat kenakalan remaja juga semakin tinggi. Tanusree, dkk (dalam Savitri, 2020), melakukan penelitian pada 200 remaja berusia 11 – 18 tahun di India, (100 anak *diliquents* dan 100 anak *non-deliquents*), menunjukkan pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang terbaik, sedangkan pola asuh penelantaran dan otoriter berhubungan positif dengan kenakalan remaja.

Hasil penelitian kualitatif oleh Utami (2021) menyatakan bahwa, terdapat remaja yang masuk kedalam Lembaga Pembinaan Kelas Anak (LPKA) akibat tawuran. Meskipun dalam penelitiannya menunjukkan bahwa remaja memiliki kedekatan dengan salah satu orang tua yaitu Ibu, namun tidak dengan Ayah. Kedekatan yang dimiliki dengan Ibu, menghasilkan perilaku otonomi pada anak

akibat kemauan yang selalu dipenuhi oleh Ibu. Berbanding terbalik dengan hubungan dengan Ayah yang menunjukkan pengasuhan otoriter karena kerap mengeluarkan amarah. Sehingga penelitian ini menunjukkan pola asuh gabungan, yang salah satunya merupakan pola asuh otoriter tidak dapat mengatasi permasalahan kenakalan pada anak atau remaja.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sofa (2014), menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja SMA Negeri 1 Kepoh baru Bojonegoro. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Husaini (2013) hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi jenis pola asuh orang tua terhadap risiko perilaku bullying siswa di SMA Triguna Utama Ciputa. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sayekti (2016), menemukan adanya hubungan terkait pola asuh orang tua dengan kenakalan dikalangan remaja di SMA Negeri Surakarta.

Mencermati fenomena tentang kenakalan remaja diatas, penulis mencoba mengkaji berbagai kajian pustaka yang berkaitan dengan pola asuh orangtua terhadap kenakalan remaja. penelitian ini merupakan tinjauan pustaka dari berbagai referensi yang ada, data-data tersebut kemudian disajikan sebagai literatur data dan informasi yang dapat memberikan wawasan tentang *parenting style* terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tentang psikologi remaja, faktor kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh *parenting style* dari orangtua remaja tersebut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk meneliti kembali apakah ada pengaruh yang signifikan antara *parenting style* terhadap kenakalan remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh dari *parenting style* atau pola asuh orangtua terhadap kenakalan remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diantaranya untuk menambah referensi terhadap kajian Psikologi terkait penelitian kuantitatif tentang pengaruh *parenting style* terhadap kenakalan remaja, serta sebagai acuan serta referensi penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat memberitahukan masyarakat luas tentang pengetahuan terkait *parenting style* atau pola asuh terhadap kenakalan remaja. Serta memberitahukan pengetahuan tentang kenakalan remaja termasuk faktor-faktor, penyebab kenakalan remaja

